

BAB II

Landasan Teori

2.1 Pengertian Tes Pauli

Tes Pauli dikembangkan oleh Dr. Richard Pauli (1938) Dr. Wilhem Arnold dan Prof. Dr. Van Hiss yang di modifikasi dari tes Kraepelin, untuk tujuan melihat daya tahan, ketekunan dan ketelitian. Merupakan salah satu alat tes psikodiagnostik yang mampu menggambarkan aspek kepribadian yaitu kecerdasan, emosi dan motivasi yang hasilnya berupa prestasi kerja.

Tes Pauli menjadi alat tes yang sederhana dalam pengerjaannya, selain itu tes Pauli juga merupakan alat tes yang pasti dan teliti guna mengukur prestasi. Bagi orang baru, tes Pauli dapat merepresentasikan penyesuaian diri orang tersebut terhadap tugas baru.

■ Dalam tes Pauli dapat timbul beberapa reaksi dan perilaku, sbb:

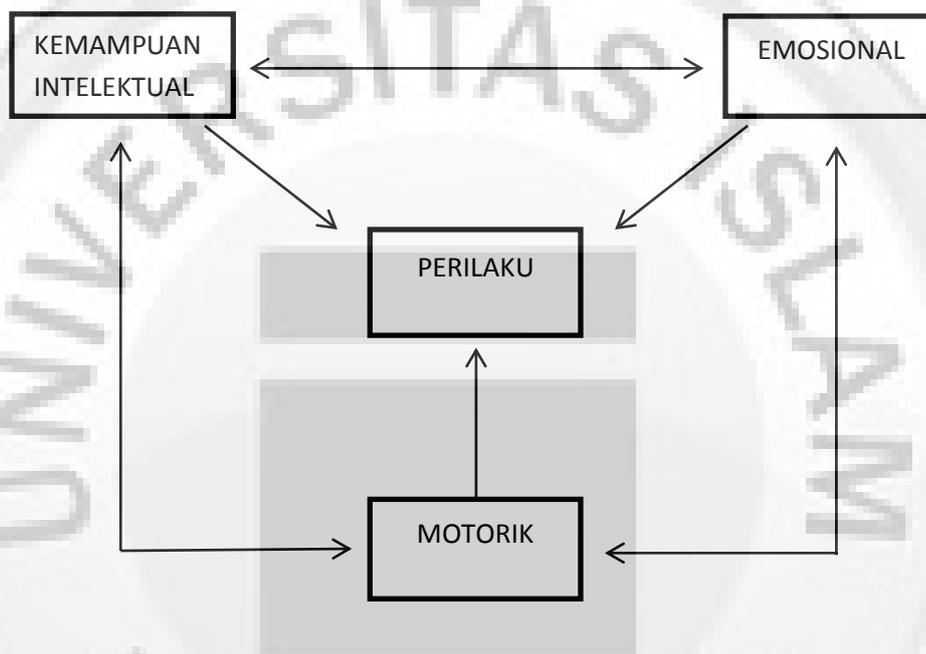
- Lelah (fisik)
- Kesal (emosi)
- Jenuh
- Bertahan, semangat dsb

Secara tidak langsung reaksi ini adalah proyeksi dari kepribadian individu. Menurut Pauli, hasil kerja adalah fungsi dari motivasi dan kemampuan, sedangkan motivasi adalah hasil dari niat dan kemauan. Kemampuan adalah suatu kekuatan tindakan-tindakan responsive yang dapat berupa gerakan motorik, kegiatan intelektual, kemampuan untuk membedakan hal yang penting, pengendalian diri

secara umum. Hubungan antara aspek-aspek tersebut digambarkan pada bagan berikut ini.

Bagan 2.1

Hubungan antara Prilaku, Kemampuan Intelektual, Aspek Emosi dan Motorik.



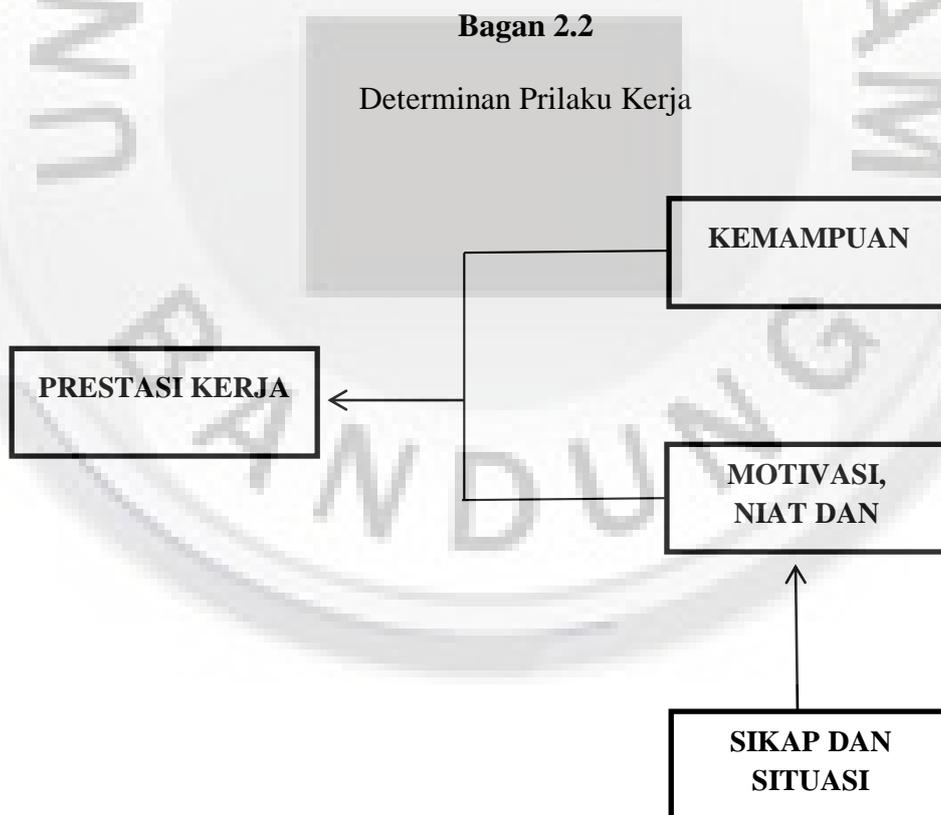
Sumber : Elmira. N. Sumintardja, 1991

Motivasi diartikan sebagai kesediaan untuk mengerahkan energi/tenaga. Motivasi merupakan hasil dari niat dan kemauan. Niat adalah keinginan untuk memiliki arah, sedangkan kemauan adalah kesediaan untuk megarahkan, mengupayakan dan menggunakan energi. Sikap merupakan kecenderungan bertingkah laku yang di dukung oleh komponen kognisi, afeksi dan konasi. Situasi adalah semua keadaan yang ada diluar diri individu.

Kemauan merupakan perbuatan psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan langsung dengan pelaksanaan suatu tujuan. Pentingnya kemajuan

sebagai salah satu perbuatan psikis dapat menjadi penentu berhasil tidaknya individu dalam pencapaian tujuan dan jalan pelaksanaan tujuan yang diawali oleh tingkah laku pribadi yang khusus.

Emosi mewarnai individu dalam bekerja. Emosi ini dapat menjadi sumber daya, tetapi dapat juga menjadi sumber gangguan, tergantung dari pengendalian yang dilakukan atas emosi itu. Selain itu gerakan psikomotor individu berpengaruh pula pada hasil kerja individu. Gerakan psikomotor merupakan *resultante* dari factor yang kompleks, pengindraan, rangsang pada otak, dan perintah otak atas gerakan yang harus dilakukan. Gerakan motorik ini jelas dipengaruhi oleh suasana hati individu dan motivasinya untuk bertindak.



Sumber : Elmira. N. Sumintardja, 1991

Selain itu tes Pauli juga mampu menggambarkan potensi individu dari segi-segi kepribadian seperti, kekuatan, daya tahan, keuletan, ketekunan, konsentrasi penyesuaian dan vitalitas.

Dalam pelaksanaan tes Pauli untuk mencapai prestasi, individu diharapkan untuk dengan cepat menguasai suatu tugas yang senada (monoton). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa faktor stabilitas ini tampak jelas pada grafik Pauli. Kecermatan dan ketelitian dalam tes Pauli erat kaitannya dengan prestasi baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Bagi mereka yang mengerjakannya kurang cermat dan teliti, maka prestasinya secara kualitatif menjadi kecil, sekalipun hasil kuantitatifnya besar.

Hasil dari tes Pauli dapat menggambarkan variasi individu yang diperoleh dari instrument tes Pauli. Skor dari aspek-aspek yang terdapat dalam Pauli yaitu, jumlah prestasi, kesalahan, dibetulkan, penyimpangan, tinggi, tempat puncak, kenaikan pada awal grafik dan bentuk grafik. Berikut adalah aspek-aspek yang dapat digali :

- Jumlah dan rata-rata prestasi, menunjukkan hasil kemampuan mengarahkan energi, daya tahan dan kemauan serta kecepatan.
- Kesalahan menunjukkan konsentrasi dan kualitas kerja
- Dibetulkan menunjukkan adanya kesadaran, menyadari adanya kesalahan atau adanya tanggung jawab
- Penyimpangan, menunjukkan adanya kemampuan meregulasi emosi dalam menjalani pekerjaann dengan menggunakan *value* dan rasio

- Tinggi, menunjukkan semangat, kemauan dan konsistensi dalam mencapai prestasi
- Tempat puncak, menunjukkan pengarah energy untuk mencapai prestasi
- Kenaikan awal, hasil awal, dan penurunan awal, menunjukkan perencanaan, kesediaan untuk berprestasi dan vitalitas
- Bentuk grafik, menunjukkan bagaimana jalannya mencapai prestasi dan bagaimana cara untuk meraih prestasi

Adapun kriteia pengelompokan tinggi, sedang rendahnya skor, adalah seperti pada tabel berikut :

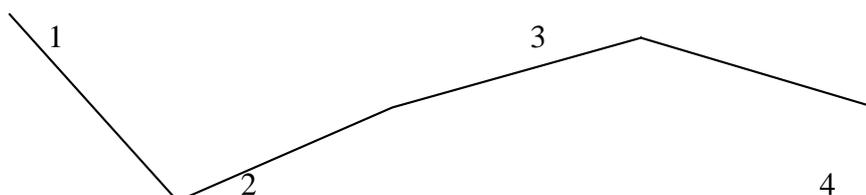
Tabel 2.1

Kriteria Penilaian Skor Pauli

X	JUMLAH	SALAH	DIBETULKAN	PENYIMPANGAN	TINGGI	TEMP PUNCAK
	≥ 3000	$\leq 0,5\%$	$\leq 0,6 \%$	2,6 - 3 %	47- 58	16 - 18
	2350-2999	0,6 - 1,5 %	0,7 - 2,0 %	3,1 - 4 %	36 - 46	13 - 15
	≤ 2349	$>1,5\%$	$>2.0 \%$	$\leq 2,5 \geq 4,1$	$\leq 35 \geq 59$	$\leq 12 \geq 19$

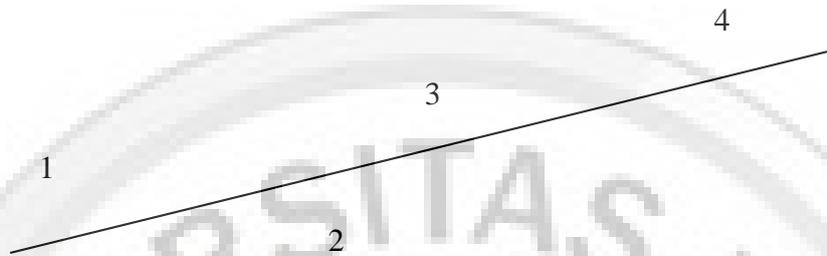
2.1.1 Tipe Grafik

Jalannya Grafik normal

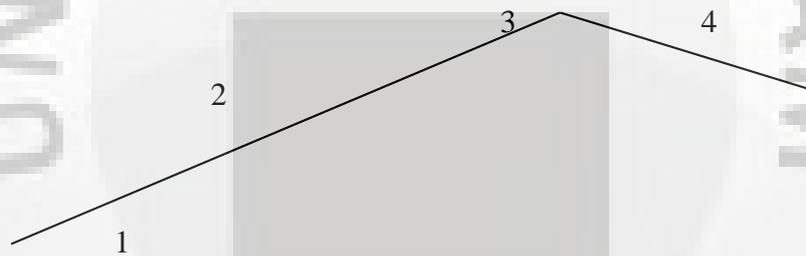


Selain itu akan diperoleh tipe kerja lainnya ;

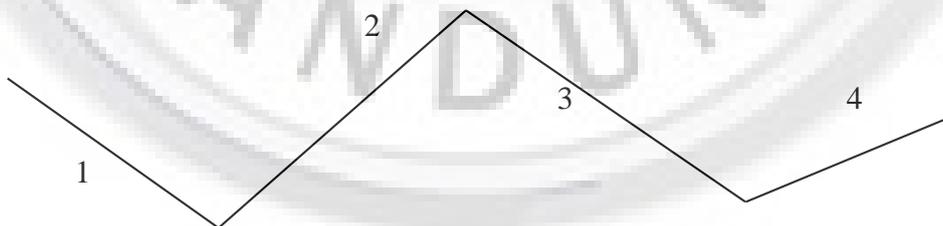
Tipe I. Apabila jalannya kurva naik secara perlahan



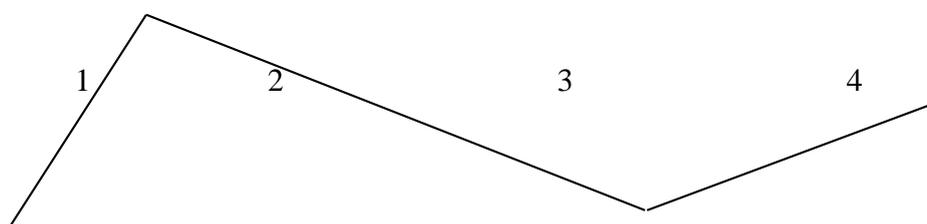
Tipe IIa. Jalannya kurva ada kenaikan dan penurunan



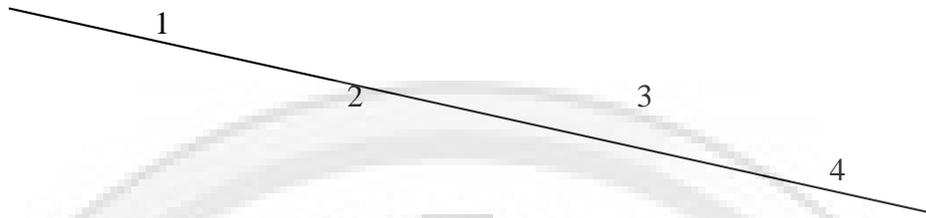
Tipe IIb. Puncak berada ditengah



Tipe IIc. Puncak berada di samping



Tipe III. Jalannya kurva menurun

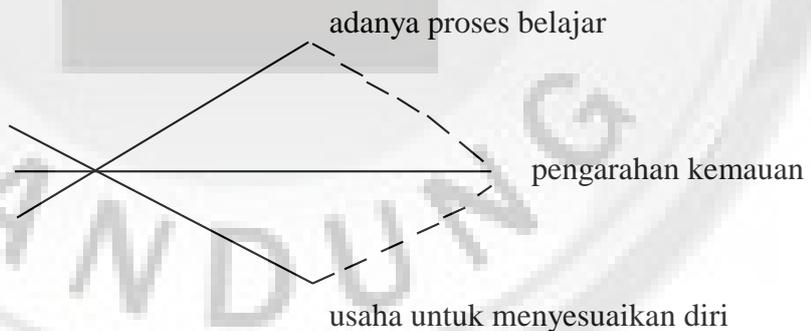


Kurva yang terakhir adalah yang paling negatif nilainya bila diinterpretasikan pada cara kerja individu.

Adapun perbedaan bentuk kurva kerja, menunjukkan adanya proses penyesuaian diri dan proses belajar terhadap pekerjaan baru, seperti pada bagan 3.

Gambar 2.1

Determinan pola garis pada grafik



Sumber : Elmira. N. Sumintardja, 1991

2.1.2 Faktor Psikologis yang Diperoleh dalam Tes Pauli

- Kekuatan kehendak
- Daya tahan dan keuletan

- Ketekunan dan konsentrasi
- Daya penyesuaian
- Vitalitas
- Sikap terhadap tugas
- Sikap menghadapi tekanan
- Kendali diri

2.1.3 Kelebihan-Kelebihan Tes Pauli

1. Waktu pelaksanaan lama, hingga kesadaran yang diuji berkurang.

Hasil penelitian menunjukkan : 0 - 10 menit : tahap kesadaran

10 - 20 menit : tahap transisi

20 - 60 menit : tahap dominasi emosi

2. Adanya situasi kebersamaan, sehingga:

- Rasa malu dan takut berkurang
- Tercipta situasi kompetisi untuk mencapai prestasi

3. Kurangnya pengaruh dari :

- Pengetahuan, persiapan, tingkat pendidikan dan jenis kelamin, juga penyimpangan kelainan jiwa

2.2 Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Penilaian terhadap hasil belajar siswa dilakukan untuk

mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh **Winkel** (1997:168) bahwa *“proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan”*. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

2.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Shertzer dan Stone (**Winkel**, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Faktor fisiologis, adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.
2. Faktor psikologis, faktor ini berhubungan erat dengan intelegensi, sikap dan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri

B. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1. Faktor lingkungan keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada lingkungan keluarga antara lain: sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga, dan lain sebagainya.
2. Faktor lingkungan sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di lingkungan sekolah yaitu: sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, kurikulum dan metode belajar.
3. Faktor lingkungan masyarakat, pada lingkungan masyarakat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: sosial budaya, partisipasi masyarakat pada pendidikan, dan lain sebagainya.
4. Pengukuran prestasi belajar.

2.3 Indeks Prestasi Kumulatif

Pada tingkat perguruan tinggi, prestasi ditunjukkan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Prestasi merupakan hasil yang berupa angka atau nilai yang diperoleh mahasiswa pada setiap mata kuliah, yang kemudian dihitung berdasarkan perkalian antara bobot setiap mata kuliah (sks) dengan bobot nilai yang berupa angka mutu setiap mata kuliah dan kemudian dibagi jumlah keseluruhan sks yang telah ditempuh.

Indeks Prestasi Kumulatif merupakan hasil perhitungan dari nilai yang diperoleh mahasiswa pada setiap mata kuliah dan setiap semeternya dikumulatifkan. Adapun perhitungannya yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.2

Huruf dan Angka Mutu Penilaian

Huruf Mutu/Nilai	Angka Mutu
A	4
B	3
C	2
D	1
E	0

Kemudian angka mutu (AM) diperhitungkan dengan cara, semua nilai di angka kan terlebih dahulu, kemudian dikalikan dengan jumlah satuan kredit semester (SKS) dari mata kuliah yang ditempuh kemudian dibagi dengan jumlah SKS yang telah di lalui, maka dari hasil perhitungan ini didapatkan angka dari Indeks Prestasi Kumulatif yang mampu menggambarkan prestasi mahasiswa.

Mahasiswa dengan prestasi <2.75 , dipastikan tidak akan mampu lulus dengan waktu 4 tahun seperti yang tertera di kurikulum, karena untuk lulus dengan waktu 4 tahun, dibutuhkan IPK >2.50 yang berpengaruh pada pengambilan SKS. Berikut adalah pedoman pengambilan sks.

Tabel 2.3

Pedoman Pengambilan SKS

IPK	Jumlah SKS maksimum
3.00 – 4.00	24 sks
2.50 – 2.99	21 sks
2.00 – 2.49	18 sks
1.50 – 1.99	15 sks
0.00 – 1.49	12 ks

Sumber : **Formulir Rencana Studi, Fakultas Psikologi Unisba**

2.4 Kerangka Berfikir

Pada awal seleksi masuk fakultas psikologi Unisba, setiap calon-calon mahasiswa diberlakukan *psikotest*, yang bertujuan melihat potensi-potensi calon mahasiswa, baik secara kecerdasan maupun kemampuan lainnya yang mampu terjaring dalam rangkaian alat tes. Berdasarkan hasil *Psikotest*, setiap mahasiswa yang lolos tes masuk fakultas psikologi, dinyatakan mampu dalam menghadapi perkuliahan di fakultas psikologi baik secara kecerdasan maupun secara *performance/sikap*.

Fakultas Psikologi memiliki tuntutan akademik yang sama dengan tuntutan akademik fakultas lainya yang ada pada Perguruan Tinggi pada umumnya, seperti merencanakan secara mandiri mata kuliah yang akan ditempuh, namun yang membedakan Fakultas Psikologi Unisba dengan Fakultas lainya adalah banyaknya praktikum dan mata kuliah penelitian.

Berdasarkan kurikulum yang ada oleh fakultas Psikologi, seharusnya mahasiswa mampu menyelesaikan studi S1 dengan jangka waktu 4 tahun, dengan rincian setiap mahasiswa mengontrak 21 SKS pada setiap semesternya. Agar mahasiswa dapat mengambil 21 SKS pada setiap semesternya, mahasiswa harus memiliki IPK minimal 2.50, namun dikarenakan persyaratan umum IPK standar dalam melamar pekerjaan 2.75, maka setiap mahasiswa harus mampu menghadapi perkuliahan dengan baik, dengan sikap kerja yang baik yaitu seperti daya juang yang tinggi, emosi yang stabil, ketekunan, konsentrasi, motivasi yang tinggi kemauan dan aspek lainnya sehingga setiap mahasiswa mampu meraih prestasi yang baik yaitu 2,75.

Dalam meraih prestasi, yang dibutuhkan tidak hanya kemampuan intelektual, melainkan dipengaruhi juga oleh sikap dan situasi sehingga ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk perilaku untuk mencapai prestasi.

Situasi adalah semua keadaan yang ada diluar diri individu. Situasi yang dimaksud adalah tuntutan perkuliahan di Fakultas Psikologi Unisba yang dirasakan cukup berat dengan adanya bobot praktikum dan penelitian yang lebih banyak dari Fakultas lainnya di Unisba.

Emosi mewarnai individu dalam bekerja. Emosi ini dapat menjadi sumber daya, tetapi dapat juga menjadi sumber gangguan, tergantung dari pengendalian yang dilakukan atas emosi itu. Situasi yang menekan, dapat menimbulkan sikap emosional sehingga mempengaruhi tingkah laku pencapaian prestasi. Hal ini

menggambarkan bagaimana setiap mahasiswa dalam menghadapi permasalahan perkuliahan, praktikum dan penelitian.

Dalam melakukan kegiatan perkuliahan, praktikum dan penelitian, bagi mahasiswa yang memiliki IPK $>2,75$ menunjukkan mahasiswa mampu menjalani tuntutan akademik dengan baik, seperti menetapkan target tiap semester, memiliki perencanaan akademik dengan cara pola belajar yang teratur, tidak menunda tugas, peningkatan pola belajar ketika mengetahui hasil quiz/ujian sehingga ada keinginan untuk memperbaiki prestasi, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan mencari sumber referensi lain agar tugas yang dikerjakan lebih baik lagi. Meskipun dengan jadwal kuliah yang padat dan juga tugas yang menumpuk, mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti, karena mereka lebih memiliki manajemen waktu yang baik dalam membagi waktu kuliah, mengerjakan tugas dan bermain. Ketika mengalami kesulitan dan permasalahan pun, tidak mengganggu kegiatan perkuliahan dan pengerjaan tugas.

Sedangkan mahasiswa dengan IPK $<2,75$, menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti tidak memiliki perencanaan, pola belajar yang sistem kebut semalam, menunda tugas, menyelesaikan tugas apa adanya, melakukan *plagiarism* karena *deadline* yang *mepet*, membolos kuliah, bahkan ketika mengetahui nilainya buruk, tidak ada kemauan untuk merubah pola belajar. Tidak jarang juga ketika menghadapi perkuliahan yang padat dan tugas yang menumpuk, mereka lebih memilih untuk bermain. Dalam menghadapi perkuliahan, biasanya mahasiswa dengan IPK $<2,75$ optimis pada awal semester, setelah berlangsung dan

menemukan kesulitan, mereka lebih memilih untuk meninggalkan perkuliahan dan memilih bermain.

Bagi mahasiswa yang memiliki $IPK > 2.75$, bisa diasumsikan dengan memiliki hasil Profil Pauli yang seperti, jumlah yang tinggi dalam mengarahkan energy untuk menyelesaikan prestasi, tipe grafik normal atau tipe IIa terlihat dari perencanaan dalam mencapai prestasi, penyimpangan yang rendah menggambarkan kemampuan meregulasi emosi ketika dalam tekanan atau masalah, dibetulkan rendah menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas, persen salah yang rendah, tinggi yang besar, serta tempat puncak tinggi atau sedang di akhir menggambarkan tingkat konsentrasi, kemauan dan pemanfaatan energy dalam mencapai prestasi yang baik.

Sedangkan mahasiswa yang memiliki $IPK < 2.75$ bisa diasumsikan dengan memiliki hasil profil Pauli seperti, jumlah keseluruhan yang sedang atau bahkan kecil menunjukkan pengarah energy yang lemah dalam mencapai prestasi, tipe grafik IIb, IIc atau tipe III perencanaan yang kurang matang, penyimpangan tinggi kemampuan regulasi emosi yang kurang baik dalam menghadapi masalah, dibetulkan tinggi, menggambarkan tanggung jawab dalam pencapaian prestasi, kesalahan tinggi, tinggi yang sedang atau rendah, serta tempat puncak yang di depan menggambarkan tingkat konsentrasi yang rendah, kemauan dan pemanfaatan energy yang kurang baik dalam mencapai prestasi, namun bisa juga, mahasiswa yang memiliki $IPK > 2.75$, menunjukkan sikap perilaku seperti pada mahasiswa yang memiliki $IPK < 2.75$ ataupun sebaliknya.

Skema Berfikir

